



Konferensi Nasional Tarbiyah UNIDA Gontor

"Pesantren Studies: Instilling Islamic Framework to Incorporating digitalization in Modern Islamic Education"

Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor

Vol.3 tahun 2024

E-ISSN: 2986-3945

Implementasi Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Fikih-Ushul Fikih Siswa Madrasah I'dadiyah Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo

Ahmad Sempurna Munthe

Universitas Ibrahimy Situbondo

sempurnamunthe05@gmail.com

* Corresponding author

Received: Nov 25, 2024

Revised: Dec 10, 2024

Accepted: Dec 16, 2024

Published: Jan 15, 2025

Abstrak

Metode diskusi merupakan suatu metode pembelajaran yang bersifat interaktif antara satu orang dengan yang lain dengan cara saling tukar menukar informasi, gagasan, dan pemahaman yang bertujuan untuk memecahkan suatu permasalahan yang sedang dibahas. Dalam metode diskusi ini, pihak guru atau ustadz juga ikut berpartisipasi dengan cara mengawasi dan mengamati proses kegiatan diskusi yang sedang berlangsung serta memberikan tanggapan terhadap objek permasalahan sebagai kesimpulan akhir dari kegiatan diskusi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana implementasi metode diskusi dalam pembelajaran fikih-ushul fikih siswa madrasah I'dadiyah Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi metode diskusi siswa madrasah I'dadiyah Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo dilakukan dengan cara pihak guru membuat beberapa kelompok kecil, menentukan teks dari materi kitab fikih-ushul fikih yang akan dibaca, dan menetapkan jadwal presentasi masing-masing kelompok. Setiap kelompok terdiri dari tiga orang dengan ketentuan dua orang menjadi narasumber (sebagai pembaca dan pemberi "*murad*") dan satu orang menjadi moderator. Dalam metode diskusi ini, terdapat tiga sesi, yaitu pembacaan, penjelasan, dan pertanyaan tentang teks dan konteks. Dalam setiap sesi tersebut, terdapat kritik dan saran dari para peserta diskusi. Di akhir diskusi, pihak guru akan memberikan tanggapan dan penjelasan terhadap objek permasalahan dalam diskusi sebagai kesimpulan akhir yang umumnya bersifat final. Metode diskusi ini berdampak positif bagi para siswa dalam berperan aktif mengikuti kegiatan diskusi sehingga nalar berpikir kritis dapat berfungsi dengan baik.

Kata Kunci: *Implementasi, Metode Diskusi, Fikih-Ushul Fikih.*

Pendahuluan

Pembelajaran fikih-ushul fikih dilakukan dengan berbagai metode dan bentuk di lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren. Diskursus fikih-ushul fikih merupakan sebuah kajian yang sangat penting dan banyak ditemukan di beberapa pesantren yang ada di Indonesia. P. ini karena disiplin ilmu yang paling dominan mengatur tentang perbuatan mukallaf adalah fikih dan-ushul fikih. Kedua disiplin ilmu ini sangat berkaitan antara satu dengan yang lain. Sebab fikih merupakan produk hukum Islam, baik yang berkaitan dengan fikih ibadah (hubungan vertikal antara manusia dengan penciptannya), maupun yang berkaitan dengan fikih muamalah (hubungan horizontal antara sesama manusia). Sedangkan ushul fikih merupakan instrumen metodologis dalam melahirkan produk hukum Islam itu sendiri yang diperoleh dari dalil-dalil syariat, baik dalil yang bersifat tekstual, maupun yang bersifat non tekstual.¹

Implementasi model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan aturan adalah dengan cara mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik materi pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan kondisi sarana prasarana yang dapat mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran ketika proses pembelajaran berlangsung. Penerapan model pembelajaran semacam ini akan berdampak positif. Oleh karena itu, pihak guru sebagai pengajar memang diharuskan memperhatikan beberapa p. tersebut, yakni yakni tujuan pembelajaran (dalam konteks ini adalah fikih-ushul fikih), karakteristik materi pembelajaran, karakteristik santri, dan kondisi sarana prasarana. Sehingga dapat dipstikan persiapan dan penyediaan segala sarana penunjang metode diskusi ini dapat mempermudah siswa Madrasah I'dadiyah Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo dalam memahami materi pembelajaran, membuat siswa tertarik, senang, gembira dan tidak bosan terhadap materi pembelajaran fikih-ushul fikih.

Sebagaimana diketahui bahwa peran fikih-ushul fikih dalam kaitannya dengan perbuatan mukallaf sangat dominan. Keadaan semacam ini menyebabkan adanya perhatian yang serius dan intens di kalangan pesantren secara khusus dan umat Islam secara umum terhadap dua disiplin ilmu ini. Oleh karena itu, perlu ada semacam metode baru dalam pembelajaran fikih-ushul fikih yang melibatkan para siswa secara aktif dan kritis , terlebih dalam materi fikih-ushul fikih yang instrumennya lebih banyak menggunakan akal dan pemahaman. Di berbagai lembaga Pendidikan Islam misalnya, pembelajaran dan kajian tentang fikih-ushul fikih dilakukan dalam berbagai bentuk dan format yang disesuaikan dengan perkembangan zaman, meski model pembelajaran klasik yang sudah ada sejak zaman dulu teteap diterapkan hingga masa sekarang. Ini menunjukkan bahwa pesantren dalam konteks pendidikan tidak eksklusif dari perkembangan model pendidikan yang ada pada masa sekarang seperti sistem klasikal dan perguruan tinggi seperti ma'had 'aly. Dalam pendidikan, metode diskusi umumnya digunakan untuk mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengekspresikan pendapat mereka secara bebas, dan menemukan solusi alternatif untuk masalah yang dipertimbangkan bersama.²

Belajar merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman. ³ Salah Salah satu model pembelajaran fikih-ushul fikih yang berkembang di berbagai pondok pesantren adalah

diskusi atau musyawarah dengan format presentasi dari para siswa. Dalam al-Qur'an terdapat istilah yang mirip dengan karakteristik dalam diskusi, yaitu debat dengan cara yang baik. Ayat tersebut terdapat dalam Q.S. al-Nahl 125 berikut ini:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁴

Berhubung pembelajaran fikih-ushul fikih membutuhkan proses berbagi ide dan pendapat serta penerapan metode diskusi, maka pengenalan metode diskusi bisa lebih efektif, misalnya dalam bidang penelitian fikih. Dengan mengenalkan teknik diskusi saat mempelajari bidang fikih-ushul fikih, siswa dapat memahami materi tersebut dan memperluas wawasannya melalui *sharing* pemikiran dengan siswa yang lain. Model diskusi ini merupakan sebuah bentuk pembelajaran yang menitikberatkan pada kajian yang sangat mendalam terkait dengan tema yang dibahas. Pada umumnya, pihak yang terlibat dalam model pembelajaran diskusi ini adalah dua orang atau lebih sesuai dengan jumlah santri atau siswa yang ada. Sebagian dari mereka ada yang bertugas sebagai narasumber dan moderator sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan dan disepakati secara bersama. Di samping itu, dalam forum diskusi ini terdapat guru atau pihak tertentu yang bertugas sebagai pembimbing yang memperhatikan dan mengawasi kegiatan diskusi yang sedang berlangsung, baik dilakukan di dalam kelas, maupun di tempat-tempat lain. Dengan demikian, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penerapan serta kemampuan siswa dalam Penggunaan metode diskusi terhadap pemahaman teks arab di Madrasah I'dadiyah Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

¹ Nawawi Thabrani, *Ushul Fiqh: Sejarah, Teori Lughawy, dan Teori Maqashidy*, (Literasi Nusantara, Malang), p. 41.

² Firman Ma'duali and Akhmad Sunhaji, "Implementasi Metode Diskusi Terhadap Peningkatan Pembelajaran Kitab-Kitab Salaf," *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 02 (2019): 232–53, <https://doi.org/https://doi.org/10.37542/iq.v2i02.35>.

³ Burhanuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta, Ar-ruzh, 2009), p. 62.

Tinjauan Pustaka

1. Skripsi yang berjudul “ Penerapan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMPN 1 Prambon Sidoarjo” yang diteliti oleh saudari Ratna Dewi Rahman, fakultas tarbiyah, Universitas Islam Negeri Malang, tahun 2008.⁵ Jenis penelitian yang digunakan skripsi ini adalah kualitatif. Fokus penelitian lebih kepada penerapan cara atau metode diskusi untuk meningkatkan motivasi dalam belajar siswa dan untuk mengetahui faktor penghambat dalam menerapkan metode tersebut. Adapun aspek persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan membahas tentang implementasi metode diskusi. Sedangkan perbedaannya penelitian ini dengan penelitian saya membahas tentang penerapan metode diskusi yang menekankan pada peningkatan motivasi belajar siswa pada pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) di SMPN 1 Prambon Sidoarjo. Dalam penelitian yang saya lakukan, terdapat suatu fokus yang lebih kepada pembelajaran fikih-ushul fikih dengan menggunakan metode diskusi.
2. Penelitian ini berbentuk jurnal oleh Syarifuddin, dengan judul “ Implementasi Metode Diskusi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa”. Mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Tahun 2017 dengan jenis penelitian kualitatif yang mempunyai kesimpulan : Upaya guru untuk meningkatkan tingkat kecerdasan siswa agar tidak terjadi penumpukan siswa yang mempunyai kecerdasan atas rata-rata siswa lainnya. Motivasi belajar siswa semakin meningkat setelah menggunakan metode dan model pembelajaran yang lebih aktif (*active learning*). Adapun Persamaan Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dan membahas tentang implementasi metode diskusi, sedangkan perbedaannya Penelitian ini membahas tentang metode diskusi yang menekankan pada peningkatan hasil belajar siswa. Dalam penelitian yang saya lakukan, terdapat suatu fokus yang lebih kepada pembelajaran fikih-ushul fikih dengan menggunakan metode diskusi di kelas.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-deskriptif.⁶ Tujuan pendekatan ini adalah untuk mendeskripsikan gejala, peristiwa, atau fenomena yang sedang diteliti sebagai keunikan dan kekhasan.⁷ Metode kualitatif merupakan suatu penelitian yang dipaparkan berbentuk dekriptif berbentuk rumusan beberapa kata yang dilakukan dari beberapa pengamatan baik berupa ucapan, tulisan atau perilaku seseorang yang menjadi objek penelitian.⁸

⁶ John W Creswell and J David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (Sage publications, 2017).

⁷ Mohammad Ainin, “*Metode Penelitian Peningkatan Kualitas Pembelajaran Bahasa Arab, (Teori Dan)*,” (Malang: Jawa Timur. Lisan Arabi, 2019), p. 23.

⁸ Lexy J Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif (XXVII)*,” (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), p. 7.

Identifikasi Sub Bagian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan identifikasi sub bagian dalam kaitannya dengan diskusi fikih-ushul fikih siswa Madrasah I'dadiyah Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Sumber data berasal dari situasi dan kegiatan pembelajaran fikih-ushul fikih yang terdapat di lembaga tersebut. Kemudian proses penelitian dilakukan melalui interaksi langsung yaitu observasi ke kelas madrasah, dokumentasi, dan wawancara kepada beberapa guru masrasah dan stap lembaga. Kemudian peneliti melakukan analisis terhadap semua data dan informasi yang diperoleh terkait dengan penerapan sistem pembelajaran diskusi di Madrasah I'dadiyah Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

Kaarakteristik Partisipan (Subjek)

Dalam penelitian ini, yang menjadi partisipan atau subjek adalah siswa Madrasah I'dadiyah Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Secara spesifik, siswa yang terlibat langsung dalam penelitian ini adalah siswa madrasah kelas wustha I dan II. Dengan mengamati mereka, peneliti memperoleh informasi tentang kegiatan diskusi fikih-ushul fikih di Madrasah I'dadiyah Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Peneliti memastikan bahwa partisipan dalam penelitian ini adalah siswa madrasah tersbut dengan menegeck nama-nama mereka di absen kelas yang terkait. Kemudian proses penelitian dilakukan melalui interaksi langsung yaitu observasi ke kelas madrasah, wawncara kepada beberapa guru masrasah dan stap lembaga. Di samping itu, peneliti juga melakukan analisis terhadap semua data dan informasi yang diperoleh terkait dengan penerapan sistem pembelajaran diskusi di Madrasah I'dadiyah Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Madrasah I'dadiyah Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Lembaga ini merupakan lembaga yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Slafiyah Syafi'iyah Sukerojo Situbondo. Peneliti memilih Lokasi ini, karena selain peneliti merupakan salah satu pengabdi di lembaga ini, Madrasah I'dadiyah Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo merupakan sebuah lembaga madrasah yang melakukan pengkaderan terhadap siswa-siswi nya untuk melanjutkan studinya di Ma'had Aly Syafi'iyah Sukorejo Situbondo sebagai perguruan tinggi yang menitikberatkan pada kajian turats, terutama fikih dan ushul fikih.

Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Metode Diskusi Fikih-Ushul Fikih Siswa Madrasah I'dadiyah Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

a. Tahap Persiapan Diskusi

Sebelum melakukan kegiatan diskusi fikih-ushul fikih atau materi pembelajaran lain yang juga menggunakan metode diskusi seperti nahwu, sharaf, BMK (Bimbingan Membaca Kitab), dan lainnya, pihak lembaga Madrasah I'dadiyah Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo mewajibkan kepada seluruh para guru untuk melaksanakan tahap pertama sebagai pengenalan model pembelajaran yang diterapkan oleh lembaga. Secara garis besar, pada tahap pertama ini, pihak guru atau ustadz yang mengampu mata pelajaran fikih-ushul

fikih akan mengumpulkan para siswa di dalam kelas pada saat bagian jam pelajarannya untuk mengadakan semacam kontrak forum. Di dalam kelas ini, ada banyak p. yang akan disampaikan oleh guru terkait dengan bagaimana sistem dan mekanisme pembelajaran dengan model diskusi pada materi fikih-ushul fikih yang akan diterapkan di dalam kelas. Berikut merupakan deskripsi secara mendetail terkait dengan beberapa langkah dalam tahap pertama yang diterapkan pada metode diskusi fikih-ushul fikih siswa Madrasah I'dadiyah Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.⁹

1. Guru menyusun kerangka dan tujuan pembelajaran fikih-ushul fikih.

Dalam tahap ini, guru menjelaskan secara sekilas tentang pengantar fikih-ushul fikih yang mencakup definisi, sejarah kemunculan dan perkembangan, objek kajian, urgensi, dan p.-p. lain tentang fikih-ushul fikih. Penjelasan tentang pengantar ini, pada umumnya, disampaikan secara tematik atau terkadang diambil dari kitab yang sedang dikaji.

2. Guru menentukan sistem dan mekanisme pelaksanaan diskusi fikih-ushul fikih

Dalam tahap ini, guru akan menerangkan secara mendetail kepada setiap siswa terkait dengan p.-p. apa saja yang harus dilakukan dan dipersiapkan selama kegiatan diskusi seperti kelengkapan sarana pendukung kegiatan diskusi.

3. Guru memberikan teks atau ibarat yang akan dibaca di dalam forum diskusi.

Dalam tahap ini, terkadang guru memberikan sebuah kertas yang berisi tentang teks yang sudah disediakan dari rumahnya, Dan terkadang yang lain, guru langsung menentukan teks bacaan yang akan disampaikan dalam diskusi sesuai dengan batasan materi yang sudah ditetapkan oleh pihak madrasah.

4. Guru menetapkan jadwal para narasumber dalam diskusi.

Dalam tahap terakhir ini, guru terkadang sudah menentukan dan menulis nama-nama narasumber diskusi. Dan terkadang yang lain, guru memasrahkan. kepada ketua kelas untuk mengatur dan menentukan urutan narasumber yang akan bertugas untuk mempresentasikan hasil belajarnya dalam forum diskusi kelas di pagi hari. Biasanya, kalau yang menentukan tugas presentasi itu ketua kelas, siswa akan mudah untuk meminta opsi kepada ketua kelas terkait dengan urutan seberapa dan teks mana yang akan dibaca, apalagi mereka adalah teman dekat. P. ini akan berbeda jika yang menentukan adalah guru sendiri.

⁹ Wawancara bersama Ustad Wahyudi pada hari Ahad 20 Oktober 2024.

5. Guru menyarankan para siswa agar mempelajari terlebih dahulu teks yang sudah ditetapkan sebelum jadwal hari presentasinya tiba.

Dalam tahap ini, siswa diharuskan untuk melakukan *mutp.a'ah* di kamarnya bersama teman kelompok diskusinya yang sudah ditetapkan di madrasah. Pada biasanya, mereka akan belajar terlebih dahulu dan jika mereka menemukan kesulitan dalam memahami teks tertentu, maka mereka akan menanyakan p. tersebut kepada ketua kamar atau guru tugas dari Ma'had Aly Situbondo yang sedang mengabdikan di asrama pusat Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

6. Guru mempersilahkan kepada para siswa untuk memberikan masukan.

Dalam tahap ini, guru tetap memberikan kesempatan kepada para siswa yang mengikuti kegiatan diskusi fikih-ushul fikih yang ada di dalam kelas untuk memberikan kontribusi berupa ide, gagasan, dan saran terkait dengan kegiatan diskusi agar dapat terealisasi dengan baik dan benar sesuai dengan rencana awal.

b. Tahap Pelaksanaan Diskusi

Setelah tahap pertama selesai sebagaimana yang sudah dijelaskan pada poin sebelumnya, tahap yang harus dilaksanakan berikutnya adalah tahap pelaksanaan diskusi. Tahap ini merupakan kelanjutan dan realisasi dari tahap sebelumnya yang sudah menjadi ketentuan dan kesepakatan antara pihak guru dan para siswa. Berikut adalah penjelasan dan deskripsi yang mendetail tentang tahapan pelaksanaan kegiatan diskusi fikih-ushul fikih Madrasah I'dadiyah Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

1. Sesi Pembacaan dan Pemaknaan

Pada sesi pertama ini, kitab fikih-ushul fikih akan dibacakan oleh para narasumber sebagaimana jadwal yang sudah ditetapkan oleh guru atau ketua kelas. Dalam konteks ini, siswa yang akan memperpresentasikan tugasnya terdiri dari tiga orang. P. ini karena pada umumnya presentasi yang diterapkan di lembaga lain seperti Ma'had Aly Situbondo, juga menggunakan bentuk seperti ini, yaitu setiap kelompok terdiri dari tiga orang. Sebagai lembaga kaderisasi mahasiswa Ma'had Aly, Madrasah I'dadiyah Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo juga menerapkan sistem yang sama, yaitu setiap kelompok terdiri dari tiga orang. Dua orang sebagai pembaca dan pemberi penjelasan (murad). Sedangkan satunya lagi bertugas sebagai moderator. Tugas moderator adalah membuka, mengawal, dan menutup kegiatan diskusi.¹⁰

Teks kitab fikih-ushul fikih yang akan dibaca disesuaikan dengan ketersediaan waktu. Pada biasanya, jam masuk madrasah dimulai dari jam 07:00 yang diisi dengan pembacaan nadzam, tashrifan, menerima setoran hafalan, dan lain-lain oleh para siswa dan wali kelasnya. Kegiatan ini berakhir

¹⁰ Wawancara bersama Ustad Hafid pada hari Senin 21 Oktober 2024.

pada jam 07: 45, dan dilanjutkan dengan jam pertama hingga berakhir pada jam 08:45. Dalam satu jam ini, para siswa harus bisa memaksimalkan waktu tersebut dengan melakukan kegiatan diskusi fikih-ushul fikih. Berhubung waktu pembelajaran hanya satu jam, maka teks kitab fikih yang akan didiskusikan tidak sampai satu p.aman, melainkan menyesuaikan terhadap waktu yang ada.¹¹

Setelah sesi pembacaan teks kitab fikih-ushul fikih selesai, maka akan dilanjutkan dengan sanggahan, kritik, dan lain-lain. Dalam konteks ini, pihak moderator bertugas mengawal jalannya diskusi dan memberikan kesempatan kepada para audiens (siswa lain yang menjadi pendengar dalam forum diskusi) untuk melakukan tashih terhadap bacaan yang sudah disampaikan peresentator pertama (pembaca teks). P. semacam ini sangat perlu dilakukan dalam rangka untuk memastikan terhadap keabsahan pembacaan narasumber pertama terhadap teks kitab yang sedang dikaji.

Oleh karena itu, jika memang dalam pembacaan tersebut ada yang keliru, maka pihak narasumber akan menanggapi dengan menyampaikan alasan mengapa dia membaca teks tersebut demikian. Pada biasanya, dalam sesi ini, objek yang jadi perdebatan adalah nahwu dan sharafnya. Karena p. ini akan berdampak terhadap sesi murad atau penjelasan dari narasumber berikutnya. Dalam konteks ini, jika para siswa berbeda dalam membaca teks kitab, maka konsekuensi yang umum terjadi adalah berbeda dalam pemahaman teks (murad). Pada sesi ini, pihak guru juga tetap memantau jalannya diskusi sambil mengamati perdebatan-perdebatan seputar nahwu dan sharaf yang sedang terjadi dalam forum diskusi.¹²

2. Sesi Penjelasan (*Murad*)

Pada sesi ini, narasumber akan menjelaskan secara rinci terkait dengan teks fikih-ushul fikih yang sudah dibaca pada sesi pertama. Aspek yang akan dijelaskan dalam sesi ini tidak hanya berkaitan dengan teks, melainkan juga para narasumber diharapkan harus bisa menganalisis terkait dengan alasan dan alur berfikir dari pernyataan yang ada di dalam kitab tersebut. Selain itu narasumber yang bertugas menjelaskan teks tersebut juga sebisa mungkin mengaitkan teks tersebut dengan konteks kekinian. Jika teks tersebut masih relevan dengan konteks sekarang, maka bagaimana pandangan dari narasumber. Akan tetapi sebaliknya, jika ternyata teks itu tidak sejalan dengan konteks kekinian, maka bagaimana penyelesaiannya.

Setelah kegiatan tersebut selesai, pihak moderator akan mempersilahkan kembali para audiens (siswa) untuk memberikan tanggapan terhadap penyampaian dan penjelasan dari narasumber. Tanggapan tersebut adakalanya berbentuk kritik, saran dan adakalanya berupa tambahan. Jika tanggapannya berupa kritik, maka pihak narasumber harus memberikan tanggapan balik terhadap kritik tersebut. Dalam konteks ini, pihak guru juga harus memperhatikan arah kritikan tersebut, apakah memang bisa diterima atau tidak. P. semacam ini akan ditanggapi oleh guru di akhir sesi diskusi.

3. Sesi Pertanyaan

Sesi ini merupakan kelanjutan dari sesi sebelumnya. Pada sesi ini, moderator akan memberikan kesempatan kepada para siswa untuk memberikan pertanyaan kepada narasumber. Pada umumnya, pertanyaan biasanya berkaitan dengan teks yang dibaca baik dalam materi fikih maupun ushul fikih. Petanyaan tersebut terkadang juga membicarakan tentang bagaimana kontekstualisasi teks yang sudah dibaca. Sebagai contoh misalnya, bagai konsep 'iddah bagi perempuan dalam kitab fikih yang dibaca seperti fathul mu'in atau fathul qarib. Pada masa sekarang, alat medis sudah sangat canggih sehingga untuk mengetahui apakah rahim seorang perempuan steril dari sperma atau tidak bisa dilakukan dengan alat medis yang modern. Demikian juga p.-p.i lain yang berkaitan dengan fikih dan ushul fikih itu sendiri.

Moderator dalam sesi ini berkewajiban mencatat pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh para siswa. Dalam sesi ini, terkadang moderator menampung semua pertanyaan terlebih dahulu dan kemudian dijawab oleh narasumber. Dan terkadang yang lain, setelah mencatat pertanyaan tersebut, moderator mempersilahkan narasumber untuk memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Setelah itu, jika masih ada waktu, maka dilanjutkan dengan pertanyaan berikutnya. Dalam konteks ini, apabila ada permasalahan yang belum bisa terselesaikan dalam forum tersebut, maka pihak moderator akan mencatat persoalan tersebut dan nanti akan ditanggapi secara mendetail oleh guru pendamping diskusi. Meskipun demikian, guru pembimbing tetap memberikan kesempatan kembali kepada para siswa untuk menanggapi pernyataannya agar hasil diskusi merupakan sebuah kesepakatan bersama.

4. Sesi Penyimpulan (Ikhtishar)

Sesi penyimpulan ini merupakan sesi terakhir dari semua rangkaian kegiatan diskusi di kelas Madrasah I'dadiyah Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbundo, setelah sebelumnya para siswa banyak berdebat dis esi pertanyaan. Dalam sesi ini, guru pendampin diskusi akan memberikan Kesimpulan secara utuh terhadap semua p. yang terjadi di dalam forum diskusi tersebut, mulai dari awal hingga akhir, baik yang berkaitan dengan pembacaan maupun penjelasan, bahkan pertanyaan. Apabila semua sudah terlaksana, maka sebagai untuk mengakhiri kegiatan diskusi ini, guru pendamping diskusi kemudian menutup kegiatan tersebut dengan membaca surah al-'Asr dan doa akhir majlis (*kafarat al-Majlis*).

¹¹ Wawancara bersama Ustad Syamsul Hadi pada hari Selasa 22 Oktober 2024.

¹² Wawancara bersama Ustad Iksan pada hari Sabtu 26 Oktober 2024.

2. Kemampuan Siswa Madrasah I'dadiyah Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo dalam Memahami Teks dan Konteks Fikih-Ushul Fikih

a. Pemahaman Terhadap Fikih

Dalam fathul qarib terdapat pembahasan tentang bersiwak. Dalam kitab tersebut dikatakan bahwa bersiwak merupakan sebuah kesunahan yang bisa dilakukan dalam setiap keadaan kecuali bagi orang yang berpuasa ketika matahari sudah tergelincir atau masuk waktu dzuhur.¹³ Alat yang digunakan untuk bersiwak adalah kayu arak. Kayu yang semacam ini merupakan kayu yang lumrah dijumpai di tanah Arab. Pertanyaannya adalah apakah boleh bersiwak dengan menggunakan benda selian kayu arak, seperti sikat gigi, dan lain-lain. Berikut adalah teks fathul qarib tentang siwak:

وهو من سنن الوضوء؛ ويطلق السواك أيضا على ما يستاك به من أراك . في استعمال آلة السواك {فصل}
فرضا أو نفلا؛ وتزول الكراهة إلا بعد الزوال للصائم (ولا يكره تنزيها) والسواك مستحب في كل حال (ونحوه
. واختار النووي عدم الكراهة مطلقا. بغروب الشمس

b. Pemahaman Terhadap Ushul Fikih

Dalam syarah al-Waraqat terdapat pembahasan tentang ijtihad. Dalam kitab ini dikatakan bahwa ijtihad adalah menegrahkan seluruh kemampuan untuk bisa sampai pada tujuan yang dimaksud. Dalam konteks ini, seorang mujtahid berusaha sekuat mungkin untuk bisa menghasilkan Kesimpulan hukum dari dalil-dalil seperti al-Quran dan Sunnah.¹⁴ Selain itu, dalam kitab tersebut, juga dibahas tentang kriteria seorang mujtahid yang bisa dimintai fatwanya. Pertanyaannya adalah apakah hari ini masih ada seseorang yang bisa mencapai pada taraf mujtahid. Dalam diskursus ushul fikih, dikatakan bahwa mujtahid adakalanya mujtahid Mutlaq, mujtahid madzhab, dan mujtahid fatwa. Dalam konteks ini, apakah era sekarang ada orang yang bisa mencapa pada salah satu dari tingkatan mujtahid tersebut. Selain kitab al-Waraqat, kitab ushul fikih lain yang dijadikan sebagai pendukung kegiatan diskusi adalah al-Qawid al-Asasiyah Fi 'Ilm al-Ushul Abuya al-Sayyid Muhammad bin 'Alawi al-Maliki al-Hasani. Berikut adalah teks syarh al-Warqat tentang ijtihad:

وأما الاجتهاد فهو بذل الوسع في بلوغ الغرض المقصود من العلم ليحصل له

¹³ Muhammad bin Qasim al-Ghazi, *Fath al-Qarib*, (Maktabah al-Anwariyah, Sarang), p. 10

¹⁴ Jalaluddin al-Suyuthi, *Syarh al-Waraqat*, (Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut), p. 188.

Kesimpulan

Implementasi metode diskusi siswa madrasah I'dadiyah Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo dilakukan dengan cara pihak guru membuat beberapa kelompok kecil, menentukan teks dari materi kitab fikih-ushul fikih yang akan dibaca, dan menetapkan jadwal presentasi masing-masing kelompok. Setiap kelompok terdiri dari tiga orang dengan ketentuan dua orang menjadi narasumber (sebagai pembaca dan pemberi “murad”) dan satu orang menjadi moderator. Dalam metode diskusi ini, terdapat tiga sesi, yaitu pembacaan, penjelasan, dan pertanyaan tentang teks dan konteks. Dalam setiap sesi tersebut, terdapat kritik dan saran dari para peserta diskusi. Di akhir diskusi, pihak guru akan memberikan tanggapan dan penjelasan terhadap objek permasalahan dalam diskusi sebagai kesimpulan akhir pada umumnya bersifat final. Dibandingkan dengan metode lain seperti hanya guru yang membacakan teks kitab di kelas, metode diskusi dalam pembelajaran fikih-ushul fikih di kelas dianggap sangat bagus dan memberikan hasil yang maksimal bagi para siswa, sebab mereka lebih banyak berperan aktif dalam diskusi sehingga tidak ada yang tidur. Dengan demikian, nalar berpikir mereka juga akan berfungsi dalam menanggapi semua permasalahan diskusi.

Referensi

- Burhanuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta, Ar-ruzh, 2009).
- Firman Ma'duali and Akhmad Sunhaji, “Implementasi Metode Diskusi Terhadap Peningkatan Pembelajaran Kitab-Kitab Salaf,” *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 02 (2019): 232– 53, <https://doi.org/https://doi.org/10.37542/iq.v2i02.35>.
- Jalaluddin al-Suyuthi, *Syarh al-Waraqat*, (Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut).
- John W Creswell and J David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (Sage publications, 2017).
- Lexy J Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif (XXVII)*,” (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).
- Mohammad Ainin, “*Metode Penelitian Peningkatan Kualitas Pembelajaran Bahasa Arab, (Teori Dan Praktik)*,” (Malang: Jawa Timur. Lisan Arabi, 2019).
- Muhammad bin Qasim al-Ghazi, *Fath al-Qarib*, (Maktabah al-Anwariyah, Sarang), p. 9.
- Syamil Quran, “*Departemen Agama RI Al-Quran Dan Terjemahnya*” (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2014).
- Nawawi Thabrani, *Ushul Fiqh: Sejarah, Teori Lughawy, dan Teori Maqashidy*, (Literasi Nusantara, Malang).
- Wawancara bersama Ustad Wahyudi pada hari Ahad 20 Oktober 2024.
- Wawancara bersama Ustad Hafid pada hari Senin 21 Oktober 2024.
- Wawancara bersama Ustad Syamsul Hadi pada hari Selasa 22 Oktober 2024. Wawancara bersama Ustad Iksan pada hari Sabtu 26 Oktober 202